

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
ANALISIS METODE PENYEDIAAN BAHAN BAKU DALAM UPAYA
MENGOPTIMALKAN VOLUME PRODUKSI
PADA PT. LOHONGKA INDONESIA

A. Deskripsi Pustaka

1. Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Persediaan secara umum didefinisikan sebagai stok bahan baku yang digunakan untuk memfasilitasi produk atau untuk memuaskan permintaan konsumen. Jenis persediaan meliputi; bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Definisi tersebut mengacu pada proses transformasi operasi, sehingga dapat dijelaskan pada proses aliran bahan dengan persediaan bahan menunggu memasuki proses produksi. persediaan dalam proses merupakan tahap menengah pada transformasi dan persediaan barang jadi siap melengkapi transformasi dalam sistem produksi.

Menurut Chase, Jacobs, dan Aquilano, yaitu *“Inventory is the stock of any item or resources used in on organization. An inventory system is the set of police and control that monitors levels of inventory and determines what levels should be maintained, when stock should be replenished and how large order should be”*. Dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai berikut : Persediaan adalah stock dari beberapa item atau sumber daya yang digunakan dalam suatu organisasi. Suatu sistem persediaan merupakan suatu set kebijaksanaan dan pengendalian dalam memonitor tingkat persediaan dan menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan

¹ Fien Zukfikarijah. *Manajemen Persediaan*. (Malang: UMM Press, 2005), 4.

persediaan harus disediakan dan berapa jumlah persediaan yang harus dipesan.⁸

Menurut Fahmi manajemen persediaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur dan mengelola setiap kebutuhan barang baik barang mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi agar selalu tersedia baik dalam kondisi pasar yang stabil dan berfluktuasi. Sedangkan menurut Suhayati dan Anggadini dalam perusahaan manufaktur, persediaan diartikan sebagai bahan baku yang terdapat dalam proses produksi/yang disimpan untuk proses produksi. Apabila perusahaan banyak melakukan penyimpanan bahan baku, maka akan menimbulkan biaya yang timbul dari penyimpanan bahan dan risiko yang ditimbulkan apabila bahan baku memiliki masa berlaku. Diperlukan suatu sistem manajemen persediaan yang tepat dalam suatu perusahaan agar persediaan bahan baku dapat dikendalikan dengan baik.⁹

Menurut Aulia Ishak menyatakan bahwa persediaan adalah sumber daya menganggur (*idle resource*) yang belum digunakan karena menunggu proses yang lebih lanjut, proses lebih lanjut disini berupa kegiatan produksi. Sedangkan menurut Rangkuti menyatakan bahwa persediaan adalah bahan-bahan, bagian yang disediakan, dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu.¹⁰

⁸ Anissa Ariesty dan Titiek Tjahja Andari, "Metode Economic Quantity Interval (EOI) untuk Optimalisasi Persediaan Barang Comnsumable Adem Sari Chingku pada PT. Sari Enensis Indah Ciawi Bogor". *Jurnal Visionida* 2, no 1 (2016): 3-4.

⁹ Angga Kusuma Putra dan Charly Hongdiyanto, "Analisis Manajemen Pesediaan pada Perusahaan Goodwill", *Jurnal Aplikasi Manajemen* 13, no 3 (2015): 425.

¹⁰ Gema Lestari Saragi dan Retno Setyorini, "Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Daging dan Ayam dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) pada Restoran Steak Ranjang Bandung". *E-Proceeding of Management* 1, no 3 (2014): 543.

b. Tujuan Pengelolaan Persediaan

Menurut Agus Ristono tujuan pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut , yaitu :

- 1) Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
- 2) Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi
- 3) Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
- 4) Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar.
- 5) Menjaga supaya penyimpanan dalam emplacement tidak besar-besaran, karena akan mengakibatkan biaya menjadi besar.

c. Jenis-jenis Persediaan

Menurut Rangkuti jenis persediaan ada beberapa macam, dimana setiap jenis mempunyai karakteristik khusus tersendiri dan cara pengolahan yang berbeda. Persediaan dapat dibedakan atas :

- 1) Persediaan bahan baku (*raw materials*), yaitu persediaan barang-barang berwujud seperti : baja, kayu, kain dan komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku atau bahan mentah dapat diperoleh dalam proses produksi selanjutnya.
- 2) Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased part/components*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
- 3) Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.

4) Persediaan barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

5) Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pemesan (*buyer*).¹¹

d. Metode FIFO (*First In First Out*)

First In First Out (FIFO) yang artinya barang yang pertama masuk dalam gudang juga akan keluar pertama untuk diproduksi.¹²

Metode FIFO mudah diterapkan apabila hanya ada beberapa penerimaan bahan baku yang berbeda dicatatkan bahan baku pada suatu saat, tetapi akan merepotkan apabila pembelian sering kali dilakukan dengan harga yang berbeda-beda dan jika unit dari beberapa pembelian ada di dalam gudang pada saat yang bersamaan.¹³

e. Analisis *Economic Order Quantity*

Economic Order Quantity (EOQ) adalah jumlah bahan yang dapat dibeli dengan biaya persediaan yang minimal atau sering disebut jumlah pesanan bahan yang optimal.¹⁴

Tujuan *Economic Order Quantity* atau EOQ adalah agar kuantitas sediaan yang dipesan baik dan total biaya sediaan dapat diminimumkan sepanjang periode perencanaan produksi.¹⁵ Analisis EOQ ini sebenarnya merupakan analisis yang cukup lemah dalam analisis keuangan. Hal ini karena ada beberapa asumsi yang mendasari

¹¹Gema Lestari Saragi dan Retno Setyorini, "Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku. 543-544.

¹² Siti Amaroh. *Manajemen Keuangan*, (Kudus: STAIN, 2008), 106.

¹³ William K. Carter, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2012), 326.

¹⁴ Siti Amaroh. *Manajemen Keuangan*, 106-107.

¹⁵ Kasmir. *Pengantar Manajemen Persediaan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 268.

berlakunya analisis EOQ ini mungkin sulit untuk ditepati. Asumsi berlakunya EOQ yaitu:

- 1) Bahan atau barang yang dibutuhkan tersedia di pasar ketika dibutuhkan
- 2) Harga barang selalu tetap (stabil) selama periode analisis
- 3) Biaya simpan selalu stabil selama periode analisis
- 4) Biaya-biaya yang berhubungan dengan pemesanan relatif tetap.¹⁶

Rumus EOQ memecahkan masalah kuantitas dalam pengendalian persediaan. Walaupun begitu, pertanyaan kapan untuk melakukan pemesanan adalah sama pentingnya. Masalah ini dikendalikan oleh tiga faktor:

- 1) Waktu yang diperlukan untuk pengiriman
- 2) Tingkat pemakaian persediaan
- 3) Persediaan pengaman (*safety stock*)¹⁷

Perhitungan EOQ dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \cdot D \cdot S}{H}}$$

Keterangan:

EOQ = Jumlah optimal barang per pemesanan

D = Permintaan tahunan barang persediaan dalam unit

S = Biaya pemasangan atau pemesanan setiap pesanan

H = Biaya penahan atau penyimpanan per unit per tahun.

f. Analisis *Safety Stock* (Sediaan Keamanan)

Safety Stock adalah persediaan minimal (persediaan besi) yang ada dalam perusahaan. Persediaan besi ini merupakan persediaan yang dimaksudkan untuk berjaga-jaga apabila perusahaan kekurangan

¹⁶ Siti Amaroh, *Manajemen Keuangan*, 110.

¹⁷ Alfonsus Sirah dan Gunawan Hutauruk, *COST ACCOUNTING Planning and Control*, (Gelora Aksara Pratama, 1992), 353.

barang atau ada keterlambatan bahan yang dipesan sampai di perusahaan.¹⁸

Dalam praktiknya permintaan barang atau penjualan tidak menentu tergantung dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Terkadang permintaan suatu barang menurun atau bahkan meningkat dari yang dianggarkan, sehingga perusahaan harus mampu untuk memenuhi meningkatnya permintaan tersebut. Untuk mengantisipasi melonjaknya permintaan yang tak terduga sebelumnya, perusahaan perlu menyediakan sediaan pengaman atau dikenal dengan *safety stock* secepatnya.

Besarnya *safety stock* dapat dihitung dengan memperhitungkan beberapa faktor penentu, seperti:

- 1) Penggunaan bahan baku rata-rata, artinya harus diketahui dahulu rata-rata penggunaan bahan baku perusahaan.
- 2) Faktor waktu, yang digunakan untuk menyediakan sediaan pengaman tersebut.
- 3) Biaya yang digunakan, artinya besarnya biaya yang dibebankan untuk melakukan sediaan pengaman.

Disamping faktor penentu diatas dalam menentukan *safety stock* diperlukan standar kuantitas yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Sediaan minimum, yang diperlukan oleh perusahaan dan tidak boleh kurang dari yang sudah ditetapkan.
- 2) Besarnya pesanan standar, merupakan biaya pesanan yang dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku.
- 3) Sediaan maksimum, jumlah sediaan maksimal.
- 4) Tingkat pemesanan kembali, merupakan jumlah pemesanan kembali pada saat dibutuhkan.
- 5) Administrasi sediaan.¹⁹

¹⁸ Siti Amaroh, *Manajemen Keuangan*, 112.

¹⁹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Persediaan*, 273.

g. Analisis *Reorder Point*

Reorder Point (titik pemesanan kembali) adalah saat harus diadakan pesanan lagi sehingga penerimaan barang yang dipesan tepat pada waktu persediaan diatas *safety stock* sama dengan nol.²⁰

Dalam memproduksi atau menghasilkan suatu barang sudah barang tentu diperlukan waktu, terutama untuk memesan barang atau bahan baku. Barang atau bahan baku ini harus tersedia pada saat dibutuhkan, oleh karena itu waktu atau masa pemesanan ini harus benar-benar diperhitungkan secara matang agar tidak mengganggu proses produksi atau penjualan suatu barang yang diinginkan konsumen.²¹ Ada 2 faktor yang menentukan *reorder point*:

- 1) Penggunaan bahan selama *lead time*
- 2) *Safety stock*

Pemesanan kembali (ROP) harus dilakukan ketika jumlah barang atau bahan tepat sama dengan jumlah barang yang dijadikan *safety stock* ditambah kebutuhan selama waktu tunggu.

$$\text{Reorder Point} = \text{Safety Stock} + \text{Lead Time.}^{22}$$

2. Bahan Baku

a. Pengertian Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang meliputi semua barang dan bahan untuk proses produksi untuk diolah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi. Bahan baku merupakan faktor yang cukup besar berpengaruh terhadap kualitas produk akhir.²³

Menurut Nafarin (2013:202) bahan mentah berbeda dengan bahan baku. Bahan mentah meliputi bahan baku dan bahan pembantu. Bahan baku mentah merupakan bahan yang belum diolah atau dimasak.

²⁰ Siti Amaroh, *Manajemen Keuangan*, 111.

²¹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Persediaan*, 272.

²² Siti Amaroh, *Manajemen Keuangan*, 112.

²³ Agus Ahyari, *Efisiensi Persediaan Bahan*, (Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada, 2000), 117.

Oleh karena itu bahan baku dan bahan pembantu disebut bahan mentah, kertas merupakan bahan baku, dan lem merupakan bahan pembantu.

Bahan baku merupakan bahan langsung (*Direct Material*), yaitu bahan yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok dan merupakan komponen utama dari suatu produk.²⁴

3. Volume Produksi

a. Pengertian Volume Produksi

Volume produksi atau yang biasa juga disebut hasil produksi adalah suatu barang yang dihasilkan melalui serangkaian kegiatan dalam proses produksi. Barang dan jasa yang dihasilkan selanjutnya dikemas untuk disalurkan kepada konsumen. Volume produksi juga merupakan output atau keluaran hasil dari proses produksi yang dilakukan berupa barang atau jasa yang berguna bagi masyarakat sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.

Hasil produksi adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh produsen. Contohnya: sepatu, sandal, dan ikat pinggang.²⁵

Menurut Indriyo dan Astutik, volume Produksi adalah interaksi antara bahan dasar, bahan pembantu, tenaga kerja dan mesin-mesin serta alat-alat perlengkapannya yang dipergunakan. Menurut T. Hani Handoko, faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam proses produksi atau faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses produksi untuk mencapai volume produksi adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan volume produksi. Besar kecilnya usaha atau lancar tidaknya proses produksi sangat tergantung pada modal yang tersedia. Dan modal dibutuhkan untuk menyediakan berbagai

²⁴ Mohammad Bagus Sucipto, *Analisis Strategi Manajemen Persediaan*, 390.

²⁵ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 108.

persediaan, mesin-mesin dan modal digunakan untuk membiayai proses produksi.

2) Kondisi Pasar

Meskipun modal banyak, bahan baku tersedia, tenaga kerja ada dan kapasitas mesin mencukupi, tetapi permintaan akan produk yang dihasilkan tidak diterima oleh pasar, maka produk yang dihasilkan akan menumpuk, sehingga proses produksi tidak dapat berjalan secara optimal, karena produk yang dihasilkan tidak dapat dijual.

3) Tersedianya Bahan Baku

Bahan baku merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, tanpa bahan baku maka prosesing perusahaan akan mengalami kemacetan. Dengan demikian tersedianya bahan baku yang terbatas tentunya akan menghambat jalannya proses produksi.

4) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang tidak boleh dilupakan terutama pada perusahaan yang tidak menggunakan mesin dalam proses produksinya, dimana tenaga kerja manusia tentunya secara otomatis berpengaruh terhadap proses produksi, karena banyak tidaknya jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan produksi perusahaan yang bersangkutan.

5) Kapasitas Mesin atau Teknologi yang Dimiliki

Perusahaan harus mempertimbangkan kapasitas mesin atau kemajuan teknologi untuk proses produksi. Suatu perusahaan tidak mungkin berproduksi melebihi kemampuan kapasitas mesin yang dimiliki. Karena kapasitas mesin ini merupakan batasan untuk menghasilkan sejumlah produk perusahaan. Kapasitas mesin atau

teknologi dapat mendukung proses produk agar tetap stabil selama periode waktu tertentu.²⁶

b. Cara Meningkatkan Hasil Produksi

- 1) *Intensifikasi* adalah usaha menambah jumlah dan kualitas hasil produksi tanpa menambah faktor produksi
- 2) *Ekstensifikasi* adalah usaha peningkatan jumlah dan kualitas hasil produksi dengan cara menambah faktor produksi
- 3) *Diversifikasi* adalah usaha menambah jumlah dan kualitas hasil produksi
- 4) *Rehabilitasi* adalah usaha menambah jumlah dan kualitas hasil produksi dengan mengganti faktor produksi yang telah rusak dengan yang lebih baru.
- 5) *Mekanisasi* adalah usaha penambahan jumlah dan kualitas hasil produksi dengan mengganti faktor produksi tradisional dengan mesin-mesin produksi yang bersifat mekanik.
- 6) *Rasionalisasi* adalah usaha menambah jumlah dan kualitas hasil produksi dengan mengurangi faktor-faktor produksi yang tidak penting.

Perluasan atau peningkatan jumlah dan kualitas hasil produksi harus tetap disesuaikan dengan kapasitas sumber daya tersebut karena bagaimanapun sumber daya mempunyai titik batas pemanfaatan. Apabila sumber daya tersebut telah dimanfaatkan secara maksimal, akan terjadi penurunan nilai dan kualitas suatu produksi proses produksi.²⁷

c. Kaidah-Kaidah dalam Berproduksi

- 1) Memproduksi barang dan jasa yang halal dalam setiap tahap produksi.

²⁶ Dedi Joko Hermawan, Pengaruh Jumlah Persediaan Bahan Baku dan Kapasitas Mesin terhadap Volume Produksi pada UD. Cahaya Restu Kota Probolinggo, *CAPITAL* 1, no 2, (2018): 97-98.

²⁷ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif*, 108-109.

- 2) Mencegah kerusakan dimuka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
 - 3) Produksi dimaksud untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni yang terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya aqidah atau agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan atau kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
 - 4) Produksi dalam islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat.
 - 5) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik.²⁸
- d. Berproduksi dalam Lingkaran Halal

Prinsip etika dalam berproduksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas.

Benar bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal itu walaupun banyak jumlahnya. Maka kita temukan jiwa manusia tergiur pada suatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah. QS. Al-Baqarah ayat 229:

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

Artinya : “Barang siapa yang melanggar hukum Allah mereka itulah orang-orang yang dzalim”.

Pada dasarnya, produsen pada tatanan ekonomi konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram. Yang menjadi prioritas kerja mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta dan uang. Ia tidak mementingkan apakah produksinya itu bermanfaat atau berbahaya, baik atau buruk, etis atau tidak etis.²⁹

²⁸ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif*, 111-112.

²⁹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press. 1997).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul penelitian	Kesimpulan Penelitian	Relevansi
1.	2015	Mohammad Bagus Sucipto	Analisis Strategi Manajemen Persediaan Bahan Baku dalam Upaya mengoptimalkan Volume Produksi pada UD. Kuda Terbang	Berdasarkan analisis data dan analisis pembahasan dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi kekurangan persediaan bahan baku pada saat terjadi keterlambatan persediaan bahan baku maka perusahaan ini menggunakan metode <i>safety stock</i> . Saat menghadapi kenaikan harga bahab baku dipasaran yang tidak menentu maka dapat menggunakan metode EOQ (<i>Economic Order Quantity</i>) sedangkan untuk menjaga keseimbangan jumlah persediaan bahan baku dan agar tidak terjadi	Persamaannya adalah menggunakan metode <i>safety stock</i> , Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan metode EOQ dan ROP (<i>Reorder Point</i>), sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan metode tersebut.

				kekurangan bahan baku maka perusahaan dapat menggunakan metode ROP (<i>Reorder Point</i>).	
2.	2017	Julianti Sirait	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dalam meningkatkan Efektivitas Produksi pada Pabrik Karet Sarang Giting PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pabrik Karet Sarang Giting PT. Perkebunan Nusantara III sudah baik dalam mengendalikan persediaan sehingga efektivitas produksi tercapai.	Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang produktivitas perusahaan. sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya meneliti di Pabrik karet dan pada penelitian ini studi kasus pada Pabrik Sarang Burung Walet. Serta pada penelitian sebelumnya menggunakan metode <i>Just In Time</i> , dan pada penelitian ini tidak menggunakan metode tersebut.
3.	2008	Prima Setya Nugraha	Analisis Pengendalian	Dari perbandingan	Persamaannya yaitu sama-

			<p>Persediaan Bahan Baku dalam Perencanaan Produksi Studi Kasus pada PT. Budi Manunggal di DIY</p>	<p>perhitungan, persediaan bahan baku menurut metode EOQ dan total biaya persediaan bahan baku menurut metode EOQ sudah efisien. Sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode EOQ dalam pengelolaan persediaan.</p>	<p>sama menggunakan metode <i>Safety Stock</i>, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya perhitungannya menggunakan metode <i>Total Inventory Cost (TIC)</i> dan EOQ, sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan metode tersebut.</p>
4.	2014	Gema Lestari Saragi dan Retno Setyorini	<p>Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Daging dan Ayam dengan Menggunakan Metode <i>Economic Order Quantity (EOQ)</i> Pada Restoran Steak Ranjang Bandung</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan metode EOQ untuk menentukan jumlah persediaan yang optimal. Hasil penelitian dengan menggunakan metode EOQ dapat menghemat total biaya pada bahan baku daging sebesar</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang persediaan, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada studi kasus. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di sebuah restoran steak ranjang di</p>

				Rp 6.978.550 dan sebesar Rp 7.619.588 pada bahan baku ayam.	Bandung, sedangkan penelitian ini dilakukan di perusahaan sarang burung walet di Kudus.
5.	2012	Citra Aulia Hani Frasa, Iwang Gumilar, dan Junianto	Manajemen Persediaan Produk Ikan segar di Ritel Modern (Studi Kasus di Lotte Mart Wholesale di Kota Bandung.	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen persediaan produk ikan segar di Lotte Mart Wholesale Bandung dengan menggunakan metode EOQ dan merumuskan arah pengelolaan persediaan di Lotte Mart Wholesale Bandung dengan metode SWOT.	Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang persediaan, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan metode EOQ dan untuk merumuskan arah pengelolaan persediaan menggunakan metode SWOT, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan metode SWOT, hanya menggunakan metode <i>safety stock</i> .

C. Kerangka Berpikir

Kebanyakan perusahaan perlu memiliki persediaan bahan baku untuk menjamin agar proses produksinya tidak akan terhambat akibat kekurangan *supply*. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus berhati-hati mempertimbangkan secara matang tentang berapa besarnya persediaan yang harus ada dalam perusahaan.

Dengan kata lain setiap perusahaan harus mempunyai kebijaksanaan persediaan yang jelas untuk mengatur agar persediaan bahan baku yang ada dapat tetap menjaga kontinuitas usaha perusahaan. Penentu kebijaksanaan yang tepat ini berguna untuk:

1. Menempatkan perusahaan pada posisi yang selalu siap untuk melayani penjualan baik pada saat biasa maupun bila ada pesanan secara mendadak. Hubungan baik dengan pelanggan perlu dijaga oleh karena itu persediaan barang harus cukup agar tidak mengecewakan.
2. Membantu tercapainya kapasitas produksi yang optimal sehingga perusahaan yang melaksanakan proses produksi dapat bekerja dengan kapasitas penuh pada saat terjadi peningkatan permintaan. Sebaliknya pada persediaan rendah kelebihan disimpan sebagai persediaan.

Persediaan bahan baku dipengaruhi oleh faktor-faktor lain: perkiraan pemakaian bahan baku, harga bahan baku, biaya-biaya persediaan yaitu biaya pemesanan bahan baku dan biaya penyimpanan bahan baku, kebijakan pembelanjaan perusahaan pembelian bahan baku besarnya persediaan pengaman.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa suatu perusahaan apabila menginginkan persediaan bahan baku yang optimal maka harus menetapkan kebijaksanaan pembelian berdasarkan pada pertimbangan ramalan kebutuhan bahan. Kebijakan persediaan digunakan sebagai dasar dalam melakukan pembelian bahan baku.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

